

## Kontruksi Nasionalisme dalam Pendidikan Fikih Kebangsaan

**Muhammad Zainal Abidin**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri  
[zaynall235@gmail.com](mailto:zaynall235@gmail.com)

**Reza Ahmad Zahid**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri  
[yakolbi@gmail.com](mailto:yakolbi@gmail.com)

---

Received: 25-11-2023

Revised: 30-12-2023

Accepted: 04-01-2024

---

### Abstract

Seeing the current reality, many media have reported about the anxiety that has hit the Indonesian nation. One of them is the Transnational movement which is trying to undermine the sovereignty of the State. Friction between mass organizations is also a threat to the disintegration of the nation. This article aims to explain the internalization process of National Fiqh education to shape the attitude of Nationalism and explain the results of the internalization process for Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Kediri. This research is a type of field research. In this study the authors use qualitative research methods. The results of this study are as follows: first, the internalization process of national fiqh education. The research findings are in accordance with Peter L. Berger's theory of Social Construction, there is a "dialectical triad" namely Externalization, Objectivation and Internalization. The Internalization of National Fiqh Education in shaping the attitude of Nationalism is as follows: the addition of the content of the National Fiqh lessons in the Ma'had Aly curriculum, making scientific papers with a national theme, holding PKPNU, the existence of a special Ma'had Aly magazine, Roan activities, mass bahtsul agenda' il. It can be concluded that the results of Internalization are as follows: internalized, Mahasantri's spirit of Nationalism is ingrained, animates the mindset, attitude and behavior, then builds self-awareness about the importance of understanding nationalism to be applied.

**Keywords:** *Internalization, National Jurisprudence, Nationalism*

### Abstrak

Gerakan Islam transnasional bersifat ekspansif dan aktif menyebarkan pemikiran mereka tentang Islam termasuk ke Indonesia. Gerakan Transnasional menggerogoti kedaulatan Negara. Hal tersebut menjadi ancaman bagi disintegrasi Bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses Internalisasi pendidikan Fikih Kebangsaan untuk membentuk sikap Nasionalisme dan menjelaskan hasil dari proses internalisasi tersebut bagi Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini sebagai proses Internalisasi pendidikan Fikih kebangsaan. Temuan penelitian Internalisasi Pendidikan Fikih Kebangsaan dalam membentuk sikap Nasionalisme yaitu adanya penambahan muatan pelajaran Fikih Kebangsaan dalam kurikulum Ma'had Aly, membuat karya ilmiah yang



bertemakan kebangsaan, mengadakan PKPNU, adanya mading khusus Ma'had Aly, kegiatan Roan, agenda bahtsul masa'il. Dapat disimpulkan hasil dari Internalisasi sebagai berikut: terinternalisasi, jiwa Nasionalisme Mahasantri mendarah daging, menjiwai pola pikir, sikap dan perilaku, kemudian membangun kesadaran diri tentang pentingnya pemahaman kebangsaan untuk diterapkan.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Fikih Kebangsaan, Nasionalisme*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal pokok dalam menumbuhkan jiwa Nasionalisme dan Patriotisme rakyat Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan melalui pendidikan akan terlahir generasi yang memiliki kepribadian kuat, moral dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki nilai toleransi yang tinggi karena kenaekaragaman yang ada. Begitu juga pendidikan agama islam seharusnya lebih spesifik dalam konteks kebangsaan diharapkan mampu berkontribusi memberikan pemahaman komperhensif, inklusif dan kontekstual.

Akan tetapi, hingga saat ini lemahnya nilai-nilai kebangsaan mentransformasikan pendidikan kebangsaan dalam lingkup pendidikan fomal, non formal dan informal akan berdampak pada pelemahan sikap Nasionalisme.<sup>1</sup> Etika pendidikan kebangsaan belum berhasil akan mengakibatkan berbagai hal. Seperti, terpecahnya bangsa Indonesia, dikarenakan berbeda-bedanya suku, ras, agama atau bahkan permasalahan ekonomi. Sehingga tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 akan menjadi mimpi masa lalu yang tak pantas diceritakan.<sup>2</sup>

Melihat realitas sekarang banyak diberitakan oleh berbagai media sebuah sisi kegelisahan yang melanda bangsa Indonesia. Salah satunya berupa gerakan Separatis-Transnasional yang coba merongrong kedaulatan Negara. Gesekan antar Ormas pun turut serta memberi ancaman disintegrasi bangsa. Dengan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan kedaulatan Negara Indonesia, seharusnya patut mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat terutama bagi siswa. Sebab dengan mempunyai kekhawatiran, masyarakat Indonesia dapat menyadari pentingnya arti persatuan, kesatuan serta persaudaraan dalam bingkai kebangsaan. Bangsa Indonesia harus dijaga kedaulatannya, dirawat kekayaan alam yang ada, serta diperhatikan dalam menegakan hukum dan pendidikan moral. Untuk melakukan hal itu semua, masyarakat perlu bersatu padu mewujudkannya. Salah satunya dengan pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Johari Rugani, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (28 Februari 2017), <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.494>. h.1.

<sup>2</sup> Mursidin Mursidin, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NASIONALISME," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (1 Mei 2019): 566–76, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4515>. h. 567.

Dari berbagai permasalahan diatas sistem pendidikan yang ada sebelumnya sangat perlu di disain ulang dengan mengarahkan kepada cinta kebangsaan, keluhuran akhlak, moralitas dan etika. Kehidupan dan pendidikan dianalogikan seperti sebuah skema listrik paralel, satu dengan yang lain saling terhubung. Jadi, secara pragmatis jika masyarakat menginginkan kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.<sup>3</sup>

Dengan demikian, pendidikan diharapkan tidak hanya sebatas pengajaran saja, melainkan dapat mengkontruksi dan menginternalisasi nilai Nasionalisme warga Indonesia. Sehingga akan menumbuhkan kesadaran sikap Nasionalisme. Terutama bagi siswa, karena siswalah yang masih dalam proses masa-masa pendidikan untuk menyiapkan generasi kedepannya. Tidak mengecualikan juga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren.<sup>4</sup> Seperti proses penanaman nilai nasionalisme terhadap santri yang dilakukan melalui media syi'ir karya pengasuh pesantren. Metode ini diajarkan selama berpuluh-puluh tahun sejak tahun 1950 dan berhasil memberikan kontribusi besar terhadap nilai nasionalisme dalam tataran local.<sup>5</sup>

Berbeda dengan metode sebelumnya, Fikih Kebangsaan masuk kedalam kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo sebagai kajian tentang hukum kebangsaan dari fikih. Yakni sebagai jawaban atas fenomena tentang kebangsaan yang sering terjadi dengan menggunakan perspektif fikih, dengan perpaduan antara teks syariat dan konteks (*urf* dan kemaslahatan) yang ada di wilayah tersebut.<sup>6</sup> Sehingga, fikih kebangsaan merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam internalisasi nilai fikih kebangsaan terdapat hubungan timbal balik antara agama dan bangsa. Namun, cara menginternalisasi dalam proses pendidikan dalam membentuk sikap nasionalisme mahasantri perlu dikaji dan diteliti sebagaimana realita di Ma'had Aly Lirboyo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni yang dilakukan di lapangan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada.<sup>7</sup> Metode penelitian yang

---

<sup>3</sup> Aji Sofanudin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA EKS-RSBI DI TEGAL," *SMART* 1 (16 Desember 2015), <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>. H.152.

<sup>4</sup> Ana Astriyani Ms, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 13 (2018), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17746>. H. 8.

<sup>5</sup> Nailal Nailal Muna, "Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi'ir Lokal Di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (8 September 2021): 266–82.

<sup>6</sup> Achmad Hidayat & Zaenal Arifin, "Narasi Fikih Kebangsaan di Pesantren Lirboyo", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 03, 2020, h. 321

<sup>7</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), h. 58.

digunakan peneliti yaitu dengan metode kualitatif berdasar pada fakta-fakta aktual tentang pendidikan kebangsaan terhadap Nasionalisme mengamati mendalam dengan setting natural.<sup>8</sup> Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian diorientasikan semaksimal mungkin dapat mengungkap fakta berdasar sudut pandang subjek yang diteliti. Data tersebut didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, memo dan dokumen resmi.<sup>9</sup>

Penelitian ini juga merupakan penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang secara orientasi penelitian diperuntukan dalam merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar realita yang tampak nyata dimata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah.<sup>10</sup> Sebagaimana tujuannya adalah untuk membuat menarasikan/diskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan aktual tentang fakta-fakta yang ada, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup> Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai komponen-komponen dari Ma'had Aly Lirboyo yang berkaitan dengan proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berupa fikih kebangsaan terhadap sikap nasionalisme Mahasantri.<sup>12</sup> Penelitian ini dilakukan di Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Lirboyo Induk. Alasan utama adalah mirisnya krisis nasionalisme di Indonesia dan ketertarikan terobosan Ma'had Aly Lirboyo dengan kurikulum Fikih Kebangsaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internalisasi Pendidikan Fikih Kebangsaan Terhadap Sikap Nasionalisme Mahasantri

Sebelum jauh membahas internalisasi fikih kebangsaan, peneliti menemukan indikator implisit tentang makna “nilai” dalam fikih kebangsaan sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus sebagai Ketua HIMASAL Pusat dalam sambutan Buku Fikih Kebangsaan I:<sup>13</sup>

*“Santri yang hanya menilai persoalan dari sisi “halal-haram” tanpa mempertimbangkan sisi maslahat kehidupan berbangsa dan bernegara cenderung bertindak kolot dan kasar. Terlebih pada zaman yang rawan terjadi konflik seperti saat ini.”*

<sup>8</sup> Jexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3.

<sup>9</sup> Burhan Bungas, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), H. 39.

<sup>10</sup> Norman K. Denzim dan Yuonna S. Lincoln, *Hand Book of Qualitative Research* (Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar, 2009), h. 337.

<sup>11</sup> Moch. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), H. 54.

<sup>12</sup> Kuswarno Engkus, *Fenomenologi*, (Bandung; Widya Padjajaran, 2009), h. 40.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Bahtsul Masa'il HIMASAL, *Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan I;Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Cet. 4 (Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL Pusat, 2018), h. xii.

Sebagai yurisprudensial Islam, fikih dan fikih kebangsaan mempunyai peran untuk memberikan nilai pada sesuatu agar dijadikan pedoman, acuan, dan identitas. Fungsional fikih kebangsaan ini selaras dengan makna nilai sendiri sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>14</sup> Jadi nilai fikih kebangsaan ini memberi makna pada hidup salah atau benar, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Adapun Internalisasi pendidikan Fikih Kebangsaan dalam membentuk sikap Nasionalisme Mahasantri ada beberapa cara yang dilakukan Ma'had Aly Lirboyo sebagai berikut:

1. Menambahkan muatan pelajaran fikih kebangsaan dalam Kurikulum.

Bicara Nasionalisme seharusnya ditanamkan sejak dini, terutama di dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan spirit *hub al-wathon min al-iman* dan juga sesuai dengan kurikulum yang sudah diatur pemerintah, baik melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Agama. Dengan itu maka karakter nasionalisme, cinta tanah air dan spirit *hub al-wathon min al-iman* harus dikuatkan dalam lembaga pendidikan formal non formal. Hal itu tidak lain untuk menyiapkan generasi bangsa yang nasionalis, religius, pluran dan toleran.

Buku Fikih Kebangsaan jilid I dikukuhkan menjadi kurikulum wajib untuk mata kuliah di Ma'had Aly Lirboyo. Orientasi kehadiran buku ini guna menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai wadah dakwah yang akomodatif menuju ketakwaan sempurna, sehingga tercapai negeri damai dan penuh berkah dalam nomenklatur Islam terwakili oleh kalimat *baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*.<sup>15</sup>

Fikih kebangsaan secara tersirat telah mengakui adanya aspek-aspek universal yang mungkin bernilai positif pada orang lain/ kelompok lain yang berbeda pandangan (aliran) agama untuk menunjang tercapainya cita-cita atau misi pembangunan masyarakat.<sup>16</sup>

Hal yang sangat tepat bagi Ma'had Aly Lirboyo dalam menambah kurikulum. Menurut Zamakhsyari Dhofier, umat Islam modern berpendapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni, kaum muslimin seharusnya mendasarkan pengetahuan dan amalannya hanya kepada Alquran dan hadist. Sebaliknya, para kiai berpendapat bahwa kitab-kitab yang berisi ulasan-ulasan dan tafsir Alquran dan hadist yang ditulis iman-iman tertentu

---

<sup>14</sup> Zakijah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 260

<sup>15</sup> Tim Penyusun Bahtsul Masa'il HIMASAL, *Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Cet. 4 (Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL Pusat, 2018), h. 2.

<sup>16</sup> Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Tim Pendidikan Agama Islam* 4 (2016): h. 63.

dari sejak nabi meninggal sampai sekarang dan menjadi dasar bagi pemahaman amalan ajaran-ajaran Islam.<sup>17</sup>

Muhammad Mubasyarum Bih selaku Wakil Mudir Ma'had Aly, Menurutnya melewati kurikulum yang disajikan untuk Mahasantri dapat menambah wawasan kebangsaan dan menambah kualitas Nasionalisme Mahasantri dengan menambah pelajarannya yaitu kaidah ushul fikih. Seperti kitab *Mubtashor min Qowa'idal-'Alla'i wa Kalaami al-Asnawi* yang sebelumnya di Aliyah tidak ada. Termasuk juga Fikih Kebangsaan. Mengharuskan mahasantri dapat membumikan Fikih sesuai dengan tempat ia berpijak.

Hasan Hanafi menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis perkembangan struktur dan logika ilmu ushul fikih sepanjang sejarah, mulai dari karya Al-Syafi'i (w. 204 H) Al-Risalah hingga Irsyad Al-Fuhul karya Al-Syaukani (w. 1250 H).<sup>18</sup> Melalui metode fenomenologi, Hanafi berusaha memahami dan mendeskripsikan fenomena ushul fikih secara objektif, tanpa prasangka, dengan mengkaji bagaimana disiplin ini terbentuk dan berubah dari masa ke masa. Bahkan ia mengikrarkan fenomenologi sebagai jembatan menuju cita umat Islam (*abdāf al-ummah*) karena membantu membaca kesadaran dan pengalaman mereka, sebagaimana karakter metodis fenomenologi yang tidak menyoal kemunculan (*an-nasy'ah*) akan tetapi menyoal perkembangan (*al-tathawur*). Ia juga tidak menyoal penafsiran (*explanation*) akan tetapi pemahaman (*understanding*).<sup>19</sup> Ushul fiqh hadir sebagai upaya untuk menghubungkan antara teks-teks agama dan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Disiplin ini diharapkan dapat menjamin kemaslahatan umat manusia melalui pengembangan dan penerapan metodologi yang sah dan relevan.<sup>20</sup>

Kurikulum Ma'had Aly Lirboyo telah merencanakan profil lulusan yang mampu dalam khazanah ilmu Fikih dan Ushul Fikih (*fikih wa ushuluhu*) sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya tersebut adalah langkah agar mengejar ketertinggalan terutama mengenai hal-hal umum seperti menyangkut hak asasi manusia (HAM) dan keterbatasan diri dan nasionalisme dalam kemajemukan masyarakat.

Formulasi kurikulum pendidikan pesantren dibentuk untuk membantu mewujudkan nilai-nilai tinggi sebuah pendidikan dan dievaluasi agar dapat memperbaiki kekurangan atau

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 8th ed. Tahun 2011. Jakarta: LP3S. h. 231.

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, terj. Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), h. 36

<sup>19</sup> Hasan Hanafi, *Al-Dīn wa Al-Tsaurah Fī Mashr* (Kairo: Maktabah Madbūlī, 1989), I: 62

<sup>20</sup> Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, membagi kajian ushul fiqh menjadi tiga; Thuruq Al-Ijtihād, Kaifiyyah Al-Ijtihād, dan Shifāt Al-Mujtahid. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, *Al-Waraqāt* (Semarang: Thaha Putra, tanpa tahun), h. 6

kelemahan yang ada pada lembaga tersebut.<sup>21</sup> Reformulasi kurikulum setelah evaluasi menimbulkan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terjadi di pendidikan pesantren, dengan melihat fenomena problematika kultur-sosial dan polarisasi pemeluk agama Islam, ada yang muslim radikal konservatif dan muslim yang moderat.<sup>22</sup>

Di dalam kitab *al-Abkam as-Sulthaniyyah* dijelaskan bahwasanya urgensinya ilmu pengetahuan terhadap tindakan kita dan dakwah islam. Didalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ketika ditemukan orang yang menyebarkan ilmu syariat sedangkan ia bukan termasuk orang yang mendalami ilmu tersebut yang meliputi pakar fikih atau penceramah dan masyarakat tidak selamat dari tipu dayanya dalam buruknya penjelasan atau melencengnya jawaban. Maka ia wajib dicegah untuk menyebarkan persoalan yang bukan keahliannya dan hendaknya profilnya dijelaskan kepada masyarakat agar mereka tidak tertipu.

Hal tersebut sesuai dengan teori tindakan bahwa pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan. Karena setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) ilmu pengetahuan itu. Jadi, pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi prilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka prilakunya pun semakin baik.

Dalam teori behaviorisme, didalam teori tersebut adanya konsep stimulus dan respon. tindakan merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang ada disekitarnya.

Dapat diaplikasikan ke dalam penambahan muatan kebangsaan untuk memperkaya wawasan kebangsaan yang di targetkan oleh Ma'had Aly. Berangkat dari stimulus yang berupa wawasan yang luas melalui tambaham kurikulum di Ma'had Aly. Menghasilkan respon sikap dan perilaku cinta tanah air, mempertahankan tanah air dan membela tanah air.

## 2. Membuat Karya Ilmiah

Di Ma'had Aly Lirboyo memiliki tradisi membuat karya ilmiah dengan materi dasar yang di sampaikan dikelas berupa Fikih Kebangsaan. Kemudian oleh Mahasantri disetiap angkatan dikembangkan menjadi karya ilmiah berupa buku yang membahas tentang kebangsaan. Seperti karya di angkatan tahun 2019 berjudul *Kitik Ideologi Radikal*, karya angkatan 2020 berjudul *Nasionalisme Religius*, karya di angkatan 2021 berjudul *Membela Indonesia* dan karya tahun 2022 mengungsung tema *Tafsir Pancasila*.

---

<sup>21</sup> Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)," *Iltizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, 2020, h. 20

<sup>22</sup> Idam Mustofa, "Formulasi Pendidikan...", h.21

Upaya praktik tersebut merupakan usaha sadar dari Ma'had Aly Lirboyo untuk menjadikan mahasiswa mempraktikkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh dalam masa belajar fikih kebangsaan dengan kegiatan bahtsul masa'il, penyusunan tugas karya ilmiah berupa risalah, dan safari Ramadhan serta safari daerah. Pengupayaan kedua hal ini berorientasi menginternalkan nilai-nilai yang dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang, secara taksonomi dalam tahap Pendidikan proses ini akan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. *Receiving* (Menyimak), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan berupa upaya teoritik dalam bentuk pengembangan kurikulum dan pelajaran fikih kebangsaan, yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. *Responding* (Menanggapi), yaitu tahap mahasiswa mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini mahasiswa sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. *Valuing* (Memberi Nilai) yaitu tahap mahasiswa akan mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung dalam fikih kebangsaan yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. *Organization* (Mengorganisasikan Nilai) yaitu tahap ini terjadi ketika mahasiswa mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku mahasiswa sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini dan mereka dapatkan dalam pelajaran fikih kebangsaan.
- e. Penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.<sup>23</sup>

Dengan adanya kewajiban membuat karya ilmiah Mahasiswa semakin luas wawasannya dengan tema pembahasan tentang kebangsaan dan kenegaraan. Dalam al-Quran

---

<sup>23</sup> Soedijarto, *M menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). h. 146.

dijelaskan bela negara dengan peparangan termaktub dalam QS. Al-Haj: 39,<sup>24</sup> dijelaskan bahwa: berperang diizinkan terhadap orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka yang diperangi telah dizolimi. Warga negara Indonesia wajib rela berkorban untuk bangsa dan negara. Dalam perwujudan rela berkorban tidak harus dengan peperangan. Rela berkorban bagi para Mahasantri yaitu dengan selalu belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal kelak bersosial terhadap masyarakat dan meningkatkan mutu negara Indonesia sesuai porsi yang dimiliki Mahasantri dapat bermanfaat bagi diri, lingkungan maupun negara dan bangsa.

### 3. Mengadakan agenda PKPNU (Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama?)

Yakni agenda wajib yang dilakukan oleh semester 6 Ma'had Aly Lirboyo, dengan harapan ketika kembali kemasyarakat ada jiwa-jiwa penggerak yang berpegang teguh kepada islam dan keutuhan NKRI. Menurut bapak wakil mudir, pelatihan PKPNU sangat penting karena umumnya orang ketika tidak diberikan wawasan kebangsaan. Kehidupan di luar banyak yang ingin menghantam kita, maka ya tidak akan peduli dengan hal yang semacam itu. Menguatkan semangat kebangsaan dan menguat khittoh nahdliyyah yang selaras dengan fikih kebangsaan. Semua yang ada di fikih kebangsaan tidak sedikitpun yang menyimpang dengan Nahdlatul Ulama. Selain mendapat wawasan di dalam pelatihan pastinya diadakan agenda apel/upacara dan dengan menyanyikan Indonesia Raya dan Syubbanul Wathon untuk membentuk rasa Nasionalisme Mahasantri.

Menurut KH. Melvien Zainul Asyiqien, pengasuh Pon.Pes Lirboyo Al-Mahrusiyah, kegiatan tersebut sebagai upaya memasukan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air itu melalui banyak kajian-kajian kebangsaan, pelatihan atau kegiatan upacara bendera dll. Clifford Geertz berpendapat bahwa makna upacara adalah untuk selalu memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.<sup>25</sup> Jadi, upacara adalah segala tindakan atau gerakan yang dirangkai serta ditata dengan tertib dan disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memimpin serta membiasakan kesediaan dipimpin dan membina kekompakan serta kerjasama dan yang paling penting adalah untuk mengenang jasa para pendiri negara. Dengan adanya upacara dapat dijadikan sebagai solusi untuk memperkuat rasa nasionalisme dikalangan pelajar.

### 4. Adanya Mading Khusus Ma'had Aly

Selain membuat karya ilmiah yang dibukukan setiap semester akhir. Di Ma'had Aly juga ada mading yang berisikan khusus karya mahasantri Ma'had Aly Lirboyo. Dengan

---

<sup>24</sup> Q.S Al-Haj Ayat 39.

<sup>25</sup> Clifford Geertz. *Local Knowledge; Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Books. 1983. H. 26.

mengarahkan dan mengembangkan wawasan Kebangsaan dan Nasionalisme. Menurut Bapak Mubasyarum Bih, Pondok pesantren merupakan media pendidikan, yakni semua yang ada di pesantren adalah media pembelajaran. Sehingga santri yang di pesantren harus maju dan berkembang dari kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terwujud generasi yang memiliki ilmu yang mendalam dan wawasan yang luas, terampil dan berakhlakul karimah. Dengan adanya mading Ma'had Aly mahasantri dapat berkreasi, menuliskan apa yang dipahaminya, mengolah keterampilan atau skill yang dimiliki Mahasantri.

### 5. *Ro'an* (Kerja Bakti)

Kegiatan *ro'an* (kerja bakti) merupakan salah satu kegiatan adu gengsi dalam kekompakan pada setiap angkatan dalam Ma'had Aly. Bisa ditarik dalam kekompakan dalam satu tujuan yaitu berkhidmah di Pondok Pesantren bisa menjadi cerminan dalam kekompakan dalam Khidmah dalam islam dengan tetap menjaga keutuhan NKRI. Dalam satu angkatan Ma'had Aly terdapat berbeda-beda santri dari berbagai daerah, sesuai dengan ayat al-Quran al hujurat ayat 13, bahwa Allah telah menciptakan hambanya dari laki-laki dan perempuan kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sehingga, perbedaan baik dari suku, bangsa, bahasa tersebut bukanlah penghalang untuk tidak adanya kekompakan dalam khidmah, justru malah menjadi pembelajaran menghadapi perbedaan untuk satu tujuan.

### 6. *Babtsul Masail* (Musyawarah)

*Babtsul masail* merupakan agenda wajib bagi Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo, bahkan menjadi makanan pokok dalam menyelesaikan asilah (permasalahan-permasalahan) fikih yang ada. Dengan dipandu moderator dan diarahkan perumus bahkan pen-taskhah. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap Nasionalisme karena mahasantri mau bersama-sama dalam menyelesaikan permasalahan (bermusyawarah). Begitu gambaran berbangsa dan bernegara.

Menurut Agus Ahmad Faiqur Rijal, kegiatan *babtsul masail* mengajarkan setelah perdebatan dalam memperoleh kebenaran setelahnya tetap makan bareng (eblekan). Membiasakan memusyawarahkan setiap permasalahan, menerima perbedaan pendapat dan menerima keputusan dari perumus musyawarah. Begitupula gambaran dalam berbangsa dan bernegara. konsep tersebut ditawarkan fatchul muin dalam bukunya, bahwa proses pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan terdiri dari proses dan tujuan, diantaranya proses pemberdayaan; proses pencerahan (*enlightenment*) dan penyadaran (*conscientization*); proses memberikan motivasi atau inspirasi dan proses mengubah perilaku.

Kegiatan *bahtsul masail* dimulai dengan adanya pemberdayaan santri-santri yang bertugas dalam *bahtsu*, pencerahan dengan arahan yang diberikan senior terhadap junior, begitu juga motivasi terkandung dengan contoh dari senior dan pentingnya kebersamaan, menghargai pendapat orang lain walaupun tidak setuju. Kemudian dari proses diatas barulah nampak perubahan perubahan perilaku menjadi kuat akan jiwa Nasionalisme Mahasantri. Dari awalnya bantah-bantahan tentang jawaban dari sebuah *masail* (permasalahan) kemudian dimusyawarahkan bersama, hingga hasil kesimpulan yang disampaikan perumus dapat diterima bersama

### **Internalisasi Pendidikan Fikih Kebangsaan Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo**

Internalisasi merupakan suatu proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga siswa akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Ma'had Aly Lirboyo yang sebelumnya hanya berlandaskan pada wawasan ilmu fikih secara umum, menambahkan nilai nasionalisme sebagai penguatan diri mahasantri. Dari pelajaran Fikih kebangsaan mahasantri jadi tahu dan paham, berwawasan luas, kaya akan metode dalam menyampaikan ilmu, tidak kagetan dan bejiwa toleran terhadap perbedaan.

Menurut Agus Sholahuddin Al-Ayubi sebagai alumni Ma'had Aly bahwasanya: “dengan adanya Pendidikan Fikih Kebangsaan Menjadikan mahasantri dalam menyikapi masyarakat mudah dan dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Tidak kolot dalam bermasyarakat dan beragama. Diharapkan mahasantri lirboyo dapat berdakwah dengan damai”.

Nilai-nilai kebangsaan yang telah tertanam dalam diri seseorang akan memkonstruksi pola pikir dalam diri seseorang yang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan. Seperti, mahasantri Ma'had Aly tersebut telah berhasil menginternalisasi perilaku semangat nasionalisme kedalam dirinya. Maka dalam pola pikirnya akan terbangun pikiran untuk selalu menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dan siap melawan yang akan merong-rong keutuhan bangsa Indonesia.

Dalam teori Peter L. Berger konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-

proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.<sup>26</sup> Dia berpendapat bahwa terdapat dua realitas sosial yaitu subjektif dan objektif, dan ingin menghubungkan keduanya melalui “Triad Dialektik” dengan menyatakan bahwa Individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individual. Jadi nasionalisme dapat terbentuk dan dibentuk baik individu maupun kelompok.

Adapun kesesuaian dari Teori Konstruksi Sosialnya Peter L. Berger melalui “Triad Dialektik”nya dengan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan diri manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.<sup>27</sup> Hal tersebut merupakan adaptasi, penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia “Society is e Human Product”. Hal tersebut sesuai ketika dengan konsep pendidikan kebangsaannya peneliti, mahasiswa mulai mengenal kebangsaan secara individual hanya secara global dan sepelemahannya saja. Mulai adaptasi dengan kegiatan program yang ada di Ma’had Aly. Bahkan proses adaptasi dengan Materi Fikih Kebangsaan, jadi masih wajar ada kejanggalan dan kesangsian.

### 2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi. Menurut Berger dan Luckmaan, Setelah proses yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).<sup>28</sup>

Proses Obyektivasi Berger merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yaitu keterbukaan subyek dengan subyek lainnya yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is Obejektiv Reality*”. Manusia menyadari banyak hal diluar dirinya sehingga melakukan proses interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian mengarah ke objektif dengan adanya agenda Kuliah umum yang medatangkan seperti pemateri dari luar seperti Prof. Mahfud MD & Prof. KH. Nadirsyah Hosen. Pemateri tersebut termasuk pelaku real lapangan yang menjadikan pemahaman mahasiswa sebelumnya ditambah dengan mengetahui situasi lapangan menjadikan pemahaman yang obyektif bisa diterima orang banyak.

---

<sup>26</sup> Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1

<sup>27</sup> Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), H .6

<sup>28</sup> Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.76

### 3. Internalisasi

Dalam bukunya Mulyana, mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau kalau pakai bahasa psikologi, internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>29</sup> Proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial.<sup>30</sup>

Berger menyatakan dalam *Internalisasi Individu* mengidentifikasi diri sendiri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya "*man is social product*". Manusia memasukan objektifikasi kedalam kesadarannya sehingga melahirkan makna baru, disini manusia menjadi produk sosial.

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi serta ditambah dengan kontemplasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif serta diinterpretasi melalui perenungan untuk menentukan tindakan yang selaras dengan nilai dan norma (kontemplasi). Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses internalisasi, kontemplasi, eksternalisasi dan objektifikasi, mahasantri dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Hal tersebut sesuai dengan konsep Internalisasi nilai-nilai pendidikan kebangsaan di Ma'had Aly. Seperti halnya Mahasantri mulai mengidentifikasi diri dari beberapa temuan penelitian yaitu: penambahan kurikulum fikih kebangsaan, adanya pembuatan karya ilmiah, agenda PKPNU, adanya mading Ma'had Aly. Roan (Kerja bakti) dan agenda Bahtsul Masail. Dari hasil indentifikasi menghasilkan kesadaran sehingga terciptalah Nasionalisme Mahasantri.

## KESIMPULAN

Peneliti menemukan beberapa hasil dalam penelitiannya tentang Pendidikan Fikih Kebangsaan terhadap sikap Nasionalisme Mahasantri Lirboyo sebagai berikut:

### 1. Internalisasi Pendidikan Fikih Kebangsaan

---

<sup>29</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.

<sup>30</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991), 248.

Adapun beberapa usaha dari pimpinan untuk meningkatkan kualitas sikap Nasionalisme Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo antara lain: *Pertama*, adanya penambahan muatan pelajaran kebangsaan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti buku kurikulum kebangsaan yang ditulis dalam 3 jilid, yaitu Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan, Fikih Kebangsaan II; Menebar Kerahmatan Islam, dan Fikih Kebangsaan III; Jihad dan Kewarganegaraan non-Muslim dalam Negara Bangsa. *Kedua*, membuat karya ilmiah bertemakan kebangsaan. *Ketiga*, mengadakan PKPNU (Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama<sup>3</sup>). Keempat, adanya mading khusus Ma'had Aly. *Kelima*, adanya kegiatan Ro'an (Kerja Bakti). Keenam, adanya agenda Bahtsul Masa'il (Musyawarah).

### 2. Hasil Internalisasi Pendidikan Fikih Kebangsaan terhadap sikap Nasionalisme Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, data diatas didukung dengan kajian teori, maka konsep internalisasi pendidikan fikih kebangsaan pada dasarnya adalah proses masuknya nilai kebangsaan ke dalam diri mahasantri sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi. Hal tersebut sekaligus menjadi hasil dari proses internalisasi, antar lain :Pertama, Terinternalisasi. Kedua, Jiwa nasionalisme mahasantri mendarah daging. Ketiga, Menjiwai pola pikir, sikap dan perilaku. Keempat, Membangun kesadaran diri untuk menerapkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, membagi kajian ushul fiqh menjadi tiga; Thuruq Al-Ijtihād, Kaifiyyah Al-Ijtihād, dan Shifāt Al-Mujtahid. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Al-Waraqāt (Semarang: Thaha Putra, tanpa tahun)
- Arikunto, Suharismi. 1995, *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES)
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann, 1994, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: Pustaka LP3ES)
- Bunga, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.
- Darajat, Zakiyah, 1992, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)

- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 8th ed. Jakarta: LP3S.
- Engkus, Kuswarno, 2009, *Fenomenologi*, (Bandung; Widya Padjajaran)
- Geertz, Clifford. 1983, *Local Knowledge; Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Books.
- Hanafi, Hasan, 1989 *Al-Din wa Al-Tsaurah Fi Masbr* (Kairo: Maktabah Madbūlī)
- Hanafi, Hasan, 2009, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, terj. Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif (Yogyakarta: Nawesea Press)
- Hidayat, Achmad & Zaenal Arifin, "Narasi Fikih Kebangsaan di Pesantren Lirboyo", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 03, 2020, h. 321
- Hidayati, Nurul, (2016) "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Tim Pendidikan Agama Islam*.
- Ibda, Hamidullah, (2017) "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Rub Nasionalisme", *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* Vol 19 No 2
- J. Moleong, Jexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ms, Ana Astriyani, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 13 (2018). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17746>.
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta)
- Mursidin, Mursidin. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 1, 2019): 566–76. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4515>.
- Mustofa, Idam, 2020. "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)," *Iltizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, 2020, h. 20
- Nazir, Moch. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Q.S Al-Haj Ayat 39.
- Rugani, Johari. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (February 28, 2017). <https://doi.org/10.26618/equilibrium>.
- Soedijarto, 1993, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Sofanudin, Aji. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal." *Smart* 1 (December 16, 2015). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

## **Kontruksi Nasionalisme dalam Pendidikan Fikih Kebangsaan**

Tim Penyusun Bahtsul Masa'il HIMASAL, *Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Cet. 4 (Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL Pusat, 2018), h. xii.

Tim Penyusun Bahtsul Masa'il HIMASAL, 2018, *Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*, Cet. 4 (Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL Pusat)